

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pasal 1 Ayat 14 selanjutnya menjelaskan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penjelasan diatas dapat disimpulkan guru PAUD merupakan pendidik profesional yang berkompeten dan bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sejak lahir sampai dengan usia enam tahun guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan untuk kesiapan jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diharapkan dapat menciptakan generasi yang berkualitas dimulai dari pendidikan sejak dini.

Keberhasilan kurikulum pembelajaran anak usia dini ditandai dengan peningkatan kreativitas anak melalui bagaimana guru mengajar secara kreatif, serta sikap dan keyakinan yang positif (Dere, 2019). Hal ini dikarenakan kurikulum

pembelajaran anak usia dini ditujukan untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya untuk merangsang pertumbuhan yang sehat terutama di usia emasnya. Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, maka program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda.

Pembelajaran PAUD berbasis Kurikulum 2013 terdiri dari pendekatan tematik integratif, saintifik, bermain kreatif, dan kecerdasan jamak. Implementasi pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan aspek perkembangan yang hendak dikembangkan, melalui kegiatan bermain dalam pembelajaran di PAUD secara menyeluruh (Ndeot, 2019). Suryana (2013) menambahkan bahwa pembelajaran PAUD juga harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak.

Cropley (1997) menyatakan bahwa guru yang mampu memahami kemampuan awal peserta didik dan melakukan pendekatan terhadap seluruh murid sesuai dengan karakternya masing-masing merupakan salah satu ciri dari guru yang kreatif. Pada pendekatan saintifik guru mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk mampu memahami, mengidentifikasi, memecahkan dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajarannya. Cropley (1997) mengidentifikasikan guru yang kreatif seharusnya mengajak murid berpikir luwes, merangsang dengan pertanyaan dan mendengarkan pendapat mereka, memberikan kesempatan murid untuk terlibat dalam berbagai kondisi dan jenis sumber material, serta mendampingi mereka ketika menghadapi kegagalan belajar. Penjelasan tersebut menunjukkan

bahwa pendekatan pembelajaran PAUD berbasis saintifik juga diperlukan guru yang kreatif dalam pelaksanaannya.

Wijaya dan Rusyan (1991) berpendapat bahwa kreativitas guru dalam proses mengajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Aspek perkembangan peserta didik diantara lain adalah aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Oleh karena itu, diperlukan guru PAUD yang kreatif untuk mencapai tujuan penyelenggaraan kurikulum.

Amrullah, dkk (2018) menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis kreativitas akan terhambat jika sumber daya dan lingkungan pendidikannya, seperti kualifikasi akademik tidak sesuai. Kualifikasi akademik pendidik telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 yang menyatakan bahwa guru PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Penetapan kualifikasi akademik ini agar guru sebagai tenaga pendidik yang berhubungan langsung dengan peserta didik dapat menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran.

Berikut ini adalah data kualifikasi akademik pendidik anak usia dini dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1.1. Jumlah Guru Menurut Ijazah Tertinggi di Provinsi Jawa Timur Tingkat Taman Kanak-kanak (TK) / Kindergarten (KG) Tahun Ajaran 2015/2016

Negeri			Swasta			Negeri dan Swasta		
< S1	≥ S1	Jml	< S1	≥ S1	Jml	< S1	≥ S1	Jml
304	802	1.106	31.934	49.292	81.226	32.238	50.094	82.332

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kemendikbud (2016)

Hasil statistik tersebut menandakan bahwa ijazah guru TK Negeri dan Swasta sebesar 39% di bawah S1 pada tahun 2015/2016 (32.238 dari total 82.332 jumlah tenaga pendidik). Jumlah guru menurut ijazah di provinsi Jawa Timur tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Kindergarten (KG) tahun 2015/2016 menurut Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kemendikbud dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Jumlah Guru Menurut Ijazah di Provinsi Jawa Timur Tingkat Taman Kanak-kanak (TK) / Kindergarten (KG) 2015/2016

	SD/SMP- Sederajat /Tidak Sekolah	SMA- Sederajat	Diploma (D1, D2, D3)	Diploma-4 / Strata-1
Total	985	10.391	2.012	42.054
Persentase	1,78%	18,7%	3,6%	75,8%

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kemendikbud (2016)

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa jumlah pendidik tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Kindergarten (KG) sebesar 24.2% bukan Diploma IV atau Strata-1, yakni tingkat Diploma, SMA-sederajat, SD/SMP-Sederajat atau bahkan tidak sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi akademik pendidikan minimum yang seharusnya.

Sayogyo (2019) melaporkan dalam laporan tahunan Badan Pusat Statistik Sidoarjo terkait pembangunan kependudukan Kabupaten Sidoarjo menempati urutan keempat se-Jawa Timur jumlah penduduk terbanyak setelah Surabaya, Kabupaten Malang dan Jember. Berdasarkan perhitungan hasil proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035, laju pertumbuhan penduduk Sidoarjo sebesar 1,62% pertahun dengan piramida kependudukan jenis piramida muda atau sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda (0-14 tahun sebesar 22,60%, usia 15-64 tahun 72,59%, dan 65+ tahun sebesar 4,81%). Berdasarkan pertumbuhan penduduknya, kecamatan yang berbatasan dengan Surabaya sudah mengalami titik

jenuh dan kini mulai digeser oleh kecamatan tengah, seperti Kecamatan Candi, Sukodono, dan Buduran. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk di Kecamatan Candi, Buduran, dan Sukodono mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya dan didominasi oleh usia muda. Pada ketiga kecamatan ini pula dijumpai guru TK dengan kualifikasi akademik yang tidak sesuai, yakni di bawah S1 (tidak sekolah/SD/SMP/SMA/ sederajat) memiliki persentase tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Sepuluh besar kecamatan di Sidoarjo yang memiliki persentase kualifikasi akademik rendah tahun 2019/2020 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3. Sepuluh Besar Kecamatan di Sidoarjo yang memiliki Guru TK dengan Persentase Kualifikasi Akademi Rendah Tahun 2019/2020

No	Kecamatan	Total Guru	Persentase Lulusan D4, S1 & S2	Persentase Lulusan <S1
1	Kec. Buduran	143	81,8%	18,2%
2	Kec. Candi	223	87%	13%
3	Kec. Sukodono	184	88,6%	11,4%
4	Kec. Taman	318	89%	11%
5	Kec. Sedati	128	90,6%	9,4%
6	Kec. Waru	476	92,9%	7,1%
7	Kec. Krian	160	91,3%	8,8%
8	Kec. Gedangan	114	93%	7%
9	Kec. Tanggulangin	102	96,1%	3,9%
10	Kec. Sidoarjo	343	96,8%	3,2%
	Rata-rata		90,7%	9,3%

Sumber: Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas (2021)

Berdasarkan tabel 1.3. dapat diketahui bahwa guru PAUD di Sidoarjo mayoritas merupakan lulusan S1 dan S2 dengan prosentasi rata-rata di atas 90%. Namun, kecamatan dengan persentase lulusan di bawah S1 dan S2 (Tidak sekolah/SD/SMP/SMA/ sederajat/diploma) paling besar terdapat di Kecamatan Buduran sebesar 18,2%, Candi sebesar 13%, dan Kecamatan Sukodono dengan

persentase 11,4%. Artinya, pada kecamatan tersebut kualifikasi pendidik yang rendah (di bawah S1 dan S2) lebih banyak daripada kecamatan lainnya di Sidoarjo.

Ngalim (2007) berpendapat ketersediaan guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan dikarenakan seringnya kekurangan guru. Yuliantiningsih dan Setiaty (2018) menyatakan hal tersebut bisa terjadi mengingat rekrutmen guru TK berdasarkan siapa yang mau, bukan sesuai dengan latar belakangnya. Berdasarkan pendapat tersebut menandakan bahwa keadaan di lapangan membutuhkan ketersediaan guru PAUD/TK/RA yang tinggi masih tidak selaras dengan latar pendidikannya.

Hasil penelitian Lubis, dkk. (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kualifikasi pendidik terhadap kreativitas anak di TK Kota P sebesar 91,654%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kualifikasi pendidik, maka kreativitas murid juga akan tinggi, dimana hal ini berarti tujuan pendidikan anak usia dini tercapai. Senada dengan hasil penelitian Berk (1985) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tinggi memiliki hubungan dengan keterampilan mengajar pada guru usia dini. Penelitiannya membandingkan guru anak usia dini dengan ijazah setingkat SMA dan guru yang memiliki pendidikan perguruan tinggi dua tahun atau lebih (tanpa memperhatikan jurusannya) lebih responsif dan penuh semangat ketika berinteraksi dengan anak usia dini.

Snider dan Fu (1990) menyatakan bahwa kualifikasi pendidikan PAUD sangat penting untuk menghasilkan guru dengan kemampuan mengajar yang berkualitas. Hasil penelitian File dan Gullo (2002) juga menunjukkan guru yang pernah mendapatkan program pendidikan perkembangan anak akan memiliki preferensi

yang lebih kuat dan konsisten terhadap praktik penerapan pendidikan perkembangan anak daripada guru yang mengambil program pendidikan lain. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualifikasi pendidik yang linier dinilai telah memiliki bekal keilmuan dalam praktik mengajarnya.

Penelitian Andriana, dkk. (2018) menemukan bahwa guru lulusan S1 PAUD kinerjanya lebih baik daripada guru lulusan S1 Non-PAUD dan SMA. Sementara itu, kinerja lulusan S1 Non-PAUD lebih baik daripada kinerja guru SMA dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, membimbing dan melatih anak, serta melakukan tugas tambahan lainnya. Namun, perbedaan tersebut tidak terpaut signifikan hasilnya. Masing-masing kualifikasi pendidik mampu menunjukkan kinerja guru dalam kategori baik untuk lulusan SMA dan S1 Non-PAUD, dan kategori sangat baik untuk lulusan S1 PAUD. Hal ini dikarenakan ada faktor-faktor lain seperti potensi dan kepribadian bawaan, pendidikan atau pelatihan, serta pengalaman mengajar yang turut mempengaruhi.

Hasil penelitian Setiawan (2017) menemukan bahwa pengalaman mengajar dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kreativitas guru pendidik usia dini. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Kim (2006) bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang tidak sesuai tetap dapat mengembangkan kreativitasnya mengajar dengan menggunakan pengalaman dan profesionalitasnya.

Pada dasarnya setiap orang dilahirkan memiliki potensi kreatif. Namun, kreativitas tidak dapat terjadi begitu saja. Kreativitas akan berkembang sesuai dengan dukungan, pengasuhan, dan pendidikan yang tepat dengan potensinya (Munandar, 2009; Lee, 2013). Begitu pula sebaliknya, kreativitas seseorang tidak

dapat berkembang jika tidak diberikan rangsangan atau dorongan, maupun hambatan yang membatasi dari lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian dan studi literatur yang dilakukan Lapenience dan Dumcience (2014) membandingkan antara pengaruh aspek internal guru non-kognitif (kepribadian, motivasi, emosi positif dan *self-efficacy*), dan kognitif guru (intelegensi dan pengetahuan tentang pedagogis) menunjukkan pengaruh yang lebih signifikan daripada aspek lingkungan eksternal guru. Hal ini dikarenakan seorang guru yang proaktif kreatif tetap akan menunjukkan kreativitasnya tanpa mengutamakan penghargaan yang didapatkan, sumber daya, ataupun kebijakan sekolah yang menguntungkan baginya.

Aspek internal guru tersebut dibandingkan kembali oleh Lapenience dan Dumcience (2014) dan menunjukkan bahwa aspek internal non-kognitif lebih memiliki pengaruh yang besar dibandingkan aspek internal kognitif yang dimiliki guru. Aspek internal guru non-kognitif yang dimaksudkan oleh Lapenience dan Dumcience (2014) adalah kepribadian. Kepribadian menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembangan sumber daya manusia, sehingga guru profesional memahami karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan siswanya (Tarmizi, 2016). Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar murid, dimana guru yang berinteraksi secara langsung akan menampakkan dirinya sebagai cermin kepribadian dan memberikan kecenderungan atau kesenangan yang berbeda-beda kepada siswa, sehingga menjadi panutan siswanya.

John dan Srivastava (1999) memandang kepribadian sebagai penyebab apa yang ada dalam diri masing-masing individu yang kemudian muncul berupa perilaku dan pengalaman. Kepribadian dengan tipologi *Big Five* milik John dan Srivasta (1999) memiliki lima dimensi, yakni *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience*. Terdapat hasil penelitian yang beragam terkait korelasi antara lima dimensi yang ada pada *Big Five Personality* terhadap kreativitas seseorang. Batey, Furnham, dan Safiullina (2010) memiliki hasil penelitian dimensi *extraversion*, dan *openness* memiliki hubungan positif terhadap kreativitas. Sementara untuk dimensi *agreeableness*, dan *conscientiousness* memiliki hubungan yang negatif terhadap kreativitas seseorang secara umum (tidak berdasarkan usia maupun profesi pekerjaan). Batey dan Furnham (2006) menyatakan bahwa dimensi kepribadian ini tergantung pada konteks kebutuhan atas lingkungannya dimana akan berbeda dengan ruang lingkup kerjanya seperti yang dibutuhkan oleh arsitek akan berbeda dengan dimensi kepribadian yang mendukung kreativitas seorang guru pendidikan anak usia dini.

Sementara itu, menurut penelitian Mariana, dkk. (2016) menyatakan bahwa dimensi-dimensi kepribadian dalam *big five* semuanya memiliki hubungan terhadap kreativitas guru usia dini. Kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experiences* memiliki hubungan yang positif terhadap kreativitas guru usia dini dalam bekerja. Namun, untuk kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan negatif pada kreativitas guru usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa guru usia dini menciptakan dan bersosialisasi langsung dengan orang lain, terutama murid, antusias, menciptakan hubungan yang dekat

dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka, bekerja secara ulet, teratur, ramah, kooperatif, serta keinginan untuk mencari pengetahuan dan pengalaman baru agar dapat menjalankan tuntutan tugasnya. Di sisi lain, guru usia dini juga perlu memiliki pengendalian emosi dan mengelola situasi sulit dengan tenang, mengingat karakteristik anak usia dini yang membutuhkan pendampingan yang tetap tenang.

Kim (2006) menyatakan guru dengan tingkat pendidikan yang tidak sesuai tetap dapat mengembangkan kreativitasnya mengajar dengan menggunakan pengalaman dan profesionalitasnya. Lalu, bagaimana guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier ini menjalankan tugasnya secara optimal memanfaatkan pengalaman dan profesionalitasnya. Bagaimana peran kepribadian mempengaruhi kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik tidak linier tersebut. Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepribadian pada Kreativitas Guru PAUD dengan Kualifikasi Akademik Tidak Linier”.

1.2. Identifikasi Masalah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 menyatakan bahwa guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Kualifikasi akademik ini diatur agar guru sebagai tenaga pendidik yang

berhubungan langsung dengan peserta didik dapat menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran.

Snider dan Fu (1990) menyatakan bahwa kualifikasi pendidikan PAUD ini sangat penting untuk menghasilkan guru dengan kemampuan mengajar yang berkualitas. File dan Gullo (2002) menemukan bahwa guru yang pernah mendapatkan program pendidikan perkembangan anak akan memiliki preferensi yang lebih kuat dan konsisten terhadap praktik penerapan pendidikan perkembangan anak, daripada guru yang mengambil program pendidikan lain. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualifikasi pendidik yang linier dinilai telah memiliki bekal keilmuan dalam praktik mengajarnya.

Hasil penelitian Andriana, dkk. (2018) menemukan bahwa guru dengan kualifikasi akademik yang linier (S1 PAUD) kinerjanya lebih baik daripada yang tidak linier (S1 Non-PAUD dan SMA), serta tingkatan pendidikan juga menunjukkan kinerja yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut tidak terpaut signifikan dimana kualifikasi akademik yang tidak linier tetap mampu menunjukkan kinerja guru dalam kategori baik.

Setiawan (2017) menemukan bahwa pengalaman mengajar dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kreativitas guru pendidikan usia dini. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Kim (2006) bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang tidak sesuai tetap dapat mengembangkan kreativitasnya mengajar dengan menggunakan pengalaman dan profesionalitasnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain seperti potensi dan kepribadian

bawaan, pendidikan atau pelatihan, serta pengalaman mengajar yang turut mempengaruhi kreativitas guru PAUD.

Setiap orang dilahirkan memiliki potensi kreatif dan dapat dikembangkan melalui dukungan, pengasuhan, dan pendidikan yang tepat agar optimal (Munandar, 2009; Lee, 2013). Begitu pula sebaliknya, kreativitas seseorang tidak dapat berkembang jika tidak distimulus ataupun ada hambatan yang membatasi dari lingkungan internal maupun eksternalnya.

Hasil penelitian dan studi literatur yang dilakukan oleh Lapenience dan Dumciene (2014) membandingkan antara pengaruh aspek internal guru non-kognitif (kepribadian, motivasi, emosi positif, dan *self efficacy*), kognitif guru (intelegensi dan pengetahuan pedagogis) memiliki hasil yang lebih signifikan pengaruhnya pada kreativitas guru daripada lingkungan eksternal guru (iklim sekolah). Menurut Lapenience dan Dumciene (2014), aspek internal lebih berperan dibandingkan lingkungan luar dikarenakan seseorang yang proaktif kreatif akan tetap dapat menunjukkan kreativitasnya tanpa mengutamakan penghargaan, sumber daya, ataupun kebijakan sekolah yang menguntungkan baginya.

Faktor internal merupakan hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya menjadi dorongan untuk tumbuh dan berkembang ke arah usaha yang lebih baik daripada semula (Lapenience & Dumciene, 2014). Adapun faktor-faktor internal ataupun karakteristik personal yang mempengaruhi kreativitas guru adalah kepribadian (Looney & Collard, 2014; Ghufon & Risnawita, 2015; Amrullah, dkk., 2018; Lapeniene & Dumciene, 2013), kompetensi pedagogis (Ramdhana, 2016; Nelfuad, 2015; Seftiarani & Sofia 2018; Lapeniene & Dumciene, 2013;

Amrullah, dkk., 2018), kualifikasi pendidik (Amrullah, dkk., 2018; Jakaria, 2014; Chan & Yuen, 2014), dan motivasi (Cropley, 1999; Hong, dkk., 2009).

Peneliti menetapkan kepribadian berdasarkan *Big Five Personality* sebagai faktor internal yang akan dikaji. Hal ini dikarenakan kompetensi kepribadian menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang tercantum pada UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1. Kepribadian seorang guru PAUD tidak bisa diabaikan bahkan menjadi sangat penting bagi guru PAUD, bahkan yang paling penting daripada tiga kompetensi lainnya (Fakhrudin, 2019; Zaenab, 2016). Hal ini dikarenakan apabila ada guru PAUD yang cerdas secara pedagogis ataupun intelektual, namun apabila tidak memiliki kepribadian yang baik, maka kualitas diri guru PAUD akan dipertanyakan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar murid (Tarmizi, 2016). Guru berinteraksi secara langsung menampilkan dirinya sebagai cermin kepribadian dan memberikan kecenderungan atau kesenangan yang berbeda-beda kepada siswa, sehingga menjadi panutan siswanya. Seorang guru menurut Powell dan Powell (2010) seharusnya merupakan guru yang “memanusiakan”, dimana penuh dengan humor, jujur, empati, demokratis, mampu menciptakan hubungan dengan murid-murid baik individu maupun kolektif, terbuka, spontanitas, adaptasi pada perubahan, bukan seseorang yang tidak sabar, membuat komentar yang menyakitkan muridnya, maupun kurang sensitif terhadap kebutuhan muridnya.

Variabel kepribadian yang diteliti menggunakan tipologi *Big Five Personality* karena mampu mewakili berbagai dan beragam macam sistem deskripsi

kepribadian dalam lima tipe kepribadian, juga dikarenakan terdapat hasil penelitian yang beragam mengenai kepribadian *Big Five* dengan kreativitas. Oleh karena itu, perlu dibuktikan kembali secara empiris. Pada penelitian ini menyelidiki kembali bagaimana pengaruh kelima dimensi kepribadian dalam *Big Five Personality* terhadap kreativitas dalam konteks yang berbeda, yakni guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier.

Adapun hasil penelitian yang beragam mengenai keterkaitan *Big Five Personality* dengan kreativitas diantaranya Batey, Furnham, dan Safiullina (2010) menyatakan adanya hubungan positif dan negatif antara dimensi dalam kepribadian (*big five personality*) dengan kreativitas. Tipe kepribadian *extraversion* dan *openness* memiliki hubungan positif terhadap kreativitas. Sementara itu, tipe kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* berhubungan negatif terhadap kreativitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hoseinifar, dkk (2011) menunjukkan bahwa kepribadian *openness*, *extraversion*, dan *conscientiousness* berkorelasi positif dengan kreativitas, dan berkorelasi negatif dengan *neuroticism*. Looney dan Collard (2014) juga sepakat bahwa salah satu ciri kreatif ditandai memiliki kepribadian *openness to experience*, yang merupakan rasa ingin tahu yang besar, kemauan untuk mengeksplorasi sesuatu yang tidak diketahui serta kemampuan dalam memahami ambiguitas. Hasil yang berbeda-beda ini sesuai dengan pendapat Batey dan Furnham (2006) bahwa kreativitas tergantung pada konteks kebutuhan atas lingkungannya dimana akan berbeda antara ruang lingkup kerja seperti kreativitas yang dibutuhkan arsitek (Batey & Furnham, 2006), anggota

DPR (Widhiastuti, 2014), ataupun tipe kepribadian yang mendukung kreativitasnya guru PAUD (Mariana, dkk., 2016).

Penelitian kepribadian dan kreativitas guru TK yang dilakukan oleh Ghufron dan Risnawita (2015) menemukan bahwa kepribadian *extrovert*, *agreeableness*, dan *openness to experience* berhubungan secara positif terhadap performansi mengajar guru TK dan RA secara signifikan. Sebaliknya, kepribadian *neurotic* dan *conscientiousness* berhubungan negatif dalam performansi mengajar guru TK dan RA secara signifikan. Sementara itu, pada penelitian Soh (2000) menemukan bahwa tipe kepribadian *openness to experience* saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kreativitas guru TK. Hasil penelitian Mariana, dkk. (2016) menyatakan bahwa kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experiences* memiliki hubungan yang positif terhadap kreativitas guru usia dini dalam bekerja. Kepribadian *neuroticism* seharusnya dimiliki oleh guru usia dini dengan skor yang rendah. Peranan tipe kepribadian *big five personality* ini dapat berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan mengingat profesi mengajar usia PAUD dibutuhkan selalu siap dengan segala keadaan ataupun konsekuensi yang dihadapi selama proses mendidik, tuntutan peran sebagai pendidik akan berbeda dengan peran lainnya.

Kualifikasi tingkatan pendidikan yang linier sangat penting untuk menghasilkan guru dengan kemampuan mengajar yang berkualitas (Snider & Fu, 1990) dan akan memiliki preferensi yang lebih kuat dan konsisten terhadap praktik penerapan pendidikan perkembangan anak daripada guru yang mengambil program pendidikan lain (File & Gullo, 2002). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru

dengan kualifikasi akademik yang linier akan lebih baik daripada guru dengan kualifikasi pendidikan tidak linier. Padahal menurut data (tabel 1.1) terdapat 39% guru di Jawa Timur pada tahun 2015/2016 merupakan tenaga pendidik PAUD yang memiliki ijazah tidak linier (bukan lulusan PAUD atau Psikologi) dan masih aktif mengajar sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya penelitian secara empiris terkait pengaruh kepribadian terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat hubungan antara *extraversion* terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier?
- b. Apakah terdapat hubungan antara *agreeableness* terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier?
- c. Apakah terdapat hubungan antara *conscientiousness* terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier?
- d. Apakah terdapat hubungan antara *neuroticism* terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier?
- e. Apakah terdapat hubungan antara *openness to experiences* terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh antara *extraversion* terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier.
- b. Untuk mengetahui pengaruh antara *agreeableness* terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier.
- c. Untuk mengetahui pengaruh antara *conscientiousness* terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier.
- d. Untuk mengetahui pengaruh antara *neuroticism* terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier.
- e. Untuk mengetahui pengaruh antara *openness to experience* terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam sumbangan untuk memperkaya literatur serta bacaan dalam ilmu psikologi pendidikan, terkait pengaruh kepribadian terhadap kreativitas guru PAUD, khususnya guru dengan kualifikasi akademik yang tidak linier. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian terkait selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, seperti:

1. Bagi pihak guru PAUD, khususnya yang memiliki kualifikasi akademik tidak linier. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh kepribadian terhadap kreativitasnya, sehingga guru mengetahui karakteristik kepribadian seperti apakah yang dibutuhkan guna mendukung kreativitasnya dalam mengajar.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan terkait bagaimana pengaruh kepribadian terhadap kreativitas guru PAUD, khususnya pada guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier.
3. Bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, diharapkan dapat memberikan gambaran terkait pengaruh kepribadian terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier.